

PENGARUH PEMBERIAN FASILITAS PENUNDAAN DAN TINGKAT PRODUKSI ROKOK TERHADAP PENERIMAAN CUKAI (STUDI PADA PERUSAHAAN ROKOK YANG TERDAFTAR DI KPPBC TMC KUDUS)

Dyah Novitasari¹, Suryadi Poerbo, Sri Eka Sadriatwati

Jurusan Administrasi Bisnis, Politeknik Negeri Semarang, Semarang, Indonesia
email: ¹ dyahnovitasari15@gmail.com

ABSTRACT

The aim of this research is to analyze the influence of excise postponement facility and production level on excise revenue in KPPBC TMC Kudus. This research is an explanatory research with quantitative approach. Secondary data used are monthly period data from January 2015- December 2017, obtained from Department of excise, Directorate General Customs and Excise. The analysis uses the multiple of linier regression statistic. The result shows that 25% the variance of independent variables can explain the variation of excise revenue. The excise postponement facility and production level simultaneously have significant influence on excise revenue with significant level at $\alpha = 5\%$. Partially, it showed that postponement facility had positif significantly to excise revenue. Subsequently, the production level influence positif significantly to the excise revenue. The result implication is the importance role to increase amount of postponement facility and intensify supervision and service to support the cigarette companies increase production of a good quality product.

Keywords: *excise revenue, postponement facility, production level.*

PENGARUH PEMBERIAN FASILITAS PENUNDAAN DAN TINGKAT PRODUKSI ROKOK TERHADAP PENERIMAAN CUKAI (STUDI PADA PERUSAHAAN ROKOK YANG TERDAFTAR DI KPPBC TMC KUDUS)

ABSTRACT

The aim of this research is to analyze the influence of excise postponement facility and production level on excise revenue in KPPBC TMC Kudus. This research is an explanatory research with quantitative approach. Secondary data used are monthly period data from January 2015- December 2017, obtained from Department of excise, Directorate General Customs and Excise. The analysis uses the multiple of linier regression statistic. The result shows that 25% the variance of independent variables can explain the variation of excise revenue. The excise postponement facility and production level simultaneously have significant influence on excise revenue with significant level at $\alpha = 5\%$. Partially, it showed that postponement facility had positif significantly to excise revenue. Subsequently, the production level influence positif significantly to the excise revenue. The result implication is the importance role to increase amount of postponement facility and intensify supervision and service to support the cigarette companies increase production of a good quality product.

Keywords: *excise revenue, postponement facility, production level.*

PENDAHULUAN

Pungutan cukai merupakan salah satu komponen penerimaan pajak dalam negeri dan tergolong dalam pajak tidak langsung yang dikenakan terhadap barang-barang dengan sifat dan karakteristik tertentu, sedangkan bea merupakan pajak yang dikenakan terhadap barang yang memasuki daerah pabean. Barang Kena Cukai (BKC) terdiri dari cukai Hasil Tembakau (HT), Etil Alkohol (EA), dan Minuman Mengandung Etil Alkohol (MMEA). Nilai atau pungutan cukai merupakan nilai yang sama dengan hasil dari pemesanan pita cukai sesuai Sistem Administrasi Cukai. Hasil kalkulasi pungutan cukai yang telah dibayar selanjutnya disebut dengan penerimaan cukai.

Pungutan cukai untuk wilayah Jawa Tengah khususnya area kerja KPPB TMC Kudus memiliki kontribusi rata-rata 25,35 % selama tahun 2015 sampai dengan 2017 terhadap penerimaan cukai nasional, namun berdasarkan data laporan tahunan Kantor Pengawasan dan Pelayanan Bea dan Cukai Tipe Madya Cukai Kudus menunjukkan bahwa selama tiga tahun terakhir (2015-2017) realisasi penerimaan cukai tidak dapat melampaui target.

Dalam upaya menjaga kontribusi cukai dari perusahaan hasil tembakau dan guna mendukung industri dalam negeri yang memiliki daya saing pemerintah memberikan insentif fiskal berupa fasilitas dengan penangguhan pembayaran atau disebut penundaan. Dengan fasilitas penundaan yang berupa pemberian tenggang waktu atas pemesanan pita cukai dalam jangka waktu yang telah ditentukan, perusahaan rokok dapat lebih aktif mengembangkan usahanya disamping meningkatkan kesempatan untuk dapat memesan pita cukai lebih banyak dengan mengatur dan mengelola aliran *cash flow* perusahaan secara lebih fleksibel, pemberian fasilitas penundaan dapat diajukan oleh semua pabrik yang telah memiliki NPPBKC (Nomor Pokok Pengusaha Barang Kena Cukai).

Menurut hasil kajian Marks (2003) dalam Surono (2007) ada beberapa faktor utama yang dapat mempengaruhi peningkatan pendapatan atas cukai rokok diantaranya pertumbuhan produksi rokok, peningkatan tarif, dan HJE rokok. Mengenai pertumbuhan produksi rokok semakin tinggi kapasitas produksi berdampak pada semakin tinggi pula pungutan cukai yang harus dibayarkan ke dalam kas negara berdasarkan jumlah batang yang diproduksi, oleh karena itu perusahaan rokok harus mampu merencanakan jumlah batang rokok yang akan diproduksi agar sesuai dengan kapasitas pengelolaan keuangan perusahaan dan sanggup membayar pungutan cukai sesuai ketentuan pemerintah. Adanya fenomena bisnis diatas menjadi hal utama yang melatarbelakangi penelitian ini.

Berdasarkan uraian tersebut maka penelitian ini dilakukan untuk menganalisa “Pengaruh Pemberian Fasilitas Penundaan dan Tingkat Produksi Rokok terhadap Penerimaan Cukai (Studi pada Perusahaan Rokok yang Terdaftar di KPPBC TMC Kudus)”.

Perumusan dan Tujuan

Berdasarkan latar belakang yang dipaparkan diatas, maka permasalahan yang menjadi perhatian peneliti dalam penelitian ini adalah:

- a. Bagaimana pengaruh pemberian fasilitas penundaan terhadap penerimaan cukai pada KPPBC TMC Kudus.
- b. Bagaimana pengaruh tingkat produksi rokok terhadap penerimaan cukai pada KPPBC TMC Kudus.
- c. Bagaimana pengaruh pemberian fasilitas penundaan dan tingkat produksi rokok terhadap penerimaan cukai pada KPPBC TMC Kudus.

Tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

- a. Mengetahui pengaruh pemberian fasilitas penundaan terhadap pungutan cukai pada KPPBC TMC Kudus.
- b. Mengetahui pengaruh tingkat produksi rokok terhadap pungutan cukai pada KPPBC TMC Kudus.

- c. Mengetahui pengaruh pemberian fasilitas penundaan dan tingkat produksi rokok terhadap pungutan cukai pada KPPBC TMC Kudus.

Tinjauan Pustaka

Pajak

Mardiasmo (2016: 3) menyatakan “Pajak adalah iuran rakyat kepada kas negara berdasarkan undang-undang (yang dapat dipaksakan) dengan tiada mendapat jasa timbal (kontraprestasi) yang langsung dapat ditunjukkan dan yang digunakan untuk membayar pengeluaran umum”.

Menurut Resmi (2014:3) pajak memiliki 2 fungsi yaitu fungsi *budgetair* (sumber keuangan negara) dan fungsi *regularend* (pengatur)

Cukai

Menurut Resmi (2017: 2) menyatakan bahwa “Cukai adalah pungutan yang dikenakan atas barang-barang tertentu yang sudah ditetapkan untuk masing-masing jenis barang tertentu”.

Berdasarkan pasal 2 UU No.39 Tahun 2007, Barang Kena Cukai adalah barang-barang tertentu yang mempunyai sifat atau karakteristik, yaitu:

- Barang kena cukai konsumsinya perlu dikendalikan.
- Bahan kena cukai peredarannya perlu diawasi.
- Pemakaian barang kena cukai dapat menimbulkan efek negative bagi masyarakat atau lingkungan hidup.
- Pemakaiannya barang kena cukai perlu pembebanan pungutan negara demi keadilan dan keseimbangan.

Dalam UU no. 39 Tahun 2007 tentang cukai, Barang Kena Cukai terdiri dari:

- Etil Alkohol (EA), dengan tidak mengindahkan bahan yang digunakan dan proses pembuatannya;
- Minuman Mengandung Etil Alkohol (MMEA), dengan tidak mengindahkan bahan yang digunakan dan proses pembuatannya,

termasuk konsentrat yang mengandung etil alkohol;

- c. Hasil Tembakau (HT), yang meliputi sigaret, cerutu, rokok daun, tembakau iris, dan hasil pengolahan tembakau lainnya, dengan tidak mengindahkan digunakan atau tidak bahan pengganti atau bahan pembantu dalam pembuatannya.

Fasilitas Penundaan

Menurut pasal 7A ayat (1) UU Cukai Nomor 39 Tahun 2007 menyebutkan “Penundaan adalah pelunasan cukai yang pembayarannya dapat diberikan secara berkala kepada pengusaha pabrik dalam jangka waktu paling lama 45 (empat puluh lima) hari sejak tanggal pengeluaran pita cukai tanpa dikenai bunga”. Selanjutnya dijelaskan pada ayat (2) bahwa jangka waktu penundaan diberikan paling lama 90 (sembilan puluh) hari terhitung sejak tanggal dokumen pemesanan pita cukai yang melakukan pelunasan dengan cara pelekatan pita cukai untuk pengusaha pabrik dan paling lama 60 (enam puluh) hari terhitung sejak tanggal dokumen pemesanan pita cukai untuk importir. Pemerintah memberikan fasilitas terhadap industri rokok melalui pemberian fasilitas penundaan pembayaran cukai sebagai bentuk komitmen pemerintah dalam mendukung faktor *Employment generation* dan *Promotion of small enterprise*. Pemerintah merasa perlu untuk melindungi pertumbuhan dan keberlangsungan terhadap industri rokok khususnya terhadap industri yang berorientasi pada tenaga kerja (*labour intensif*).

Produksi

Amaliawati dan Murni (2017: 173) mendefinisikan bahwa “Produksi merupakan setiap kegiatan yang dapat meningkatkan *utility* (nilai guna) suatu barang.”

Menurut Gaspersz (1998: 7-9) menyatakan bahwa dalam sistem produksi terdapat input yaitu: (a) tenaga kerja, (b) modal, (c) material, (d) energi, (e) tanah, (f) informasi, (g) manajerial. Dalam kaitannya dengan proses

produksi yang diterapkan dalam industri rokok, secara umum jenis aliran proses yang digunakan adalah *Line Flow* (aliran proses lini), terutama untuk produk rokok yang diproduksi dengan mesin (*capital intensive*).

METODE

Populasi dalam penelitian ini adalah perusahaan rokok terdaftar yang mendapat fasilitas penundaan cukai pada KPPBC TM Kudus yang berjumlah 22 perusahaan. Metode pemilihan sample yang digunakan adalah metode *purposive sampling*, perusahaan yang terpilih adalah PT.Djarum, PT.Nojorono dan PR.Sukun dijadikan sebagai sampel.

1. Uji asumsi klasik

Uji asumsi klasik yang digunakan dalam penelitian ini yaitu uji multikolonieritas, uji autokorelasi dan uji normalitas.

2. Analisis regresi linear berganda

Analisis regresi linear berganda dilakukan untuk mengidentifikasi variabel kompetensi, profesionalisme kerja dan komitmen yang mempengaruhi kinerja karyawan.

3. Uji hipotesis

a) Koefisien determinasi (R^2)

Digunakan untuk mengukur seberapa jauh kemampuan model dalam menerangkan variasi variabel dependen, Ghozali (2016:98).

b) Uji t

Menunjukkan seberapa jauh pengaruh satu variabel independen secara individual dalam menerangkan variabel terikat, Ghozali (2016:97).

c) Uji F

Menunjukkan apakah semua variabel independen atau bebas yang dimasukkan dalam model mempunyai pengaruh secara bersama-sama terhadap variabel dependen/terikat, Ghozali (2016:96).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Uji Asumsi Klasik

Uji Normalitas

Dikatakan berdistribusi normal jika nilai sig. lebih besar dari 0,05. Penelitian ini menggunakan uji *Kolmogorov-Smirnov*, yang dapat dilihat pada Tabel 1.

Tabel 1
HASIL UJI KOLMOGOROV-SMIRNOV

	Residual Tak Terstandarisasi
Kolmogorov-Smirnov Z	0.704
Asymp. Sig. (2-tailed)	0.705

Sumber: Data primer yang diolah, 2018

Berdasarkan Tabel 1 diperoleh nilai Sig. $0,705 > 0,05$, maka data tersebut berdistribusi normal.

Uji Multikolinearitas

Uji Multikolinearitas dilihat dari nilai VIF, dikatakan tidak ada gejala multikolinearitas jika nilai VIF ialah antara 0,10 sampai 10. Hasil uji multikolinearitas dapat dilihat pada Tabel 2.

Tabel 2
HASIL UJI MULTIKOLINEARITAS

Variabel	Statistik Kolinearitas	
	Toleransi	VIF
FASILITAS PENUNDAAN	0.777	1.286
TINGKAT PRODUKSI	0.777	1.286

Sumber: Data primer yang diolah, 2018

Berdasarkan Tabel 2 dapat dilihat bahwa nilai VIF masing-masing variabel antara 0,10 – 10, artinya tidak terjadi gejala multikolinearitas di antara variabel bebas.

Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi digunakan untuk mengetahui ada tidaknya penyimpangan asumsi klasik autokorelasi, yaitu korelasi yang terjadi antara residual pada suatu pengamatan dengan pengamatan lain pada model regresi menggunakan Uji Durbin-Watson yang dapat dilihat pada Tabel 3.

Tabel 3
UJI AUTOKORELASI

Model	Durbin-Watson
1	1.787

Sumber: Data primer yang diolah, 2018

Hasil penelitian menunjukkan DW 1,787 berada di antara dU (1,59) dan 4-dU (2,41) dengan n= 36 dan k=3, maka data dapat menunjukkan bahwa tidak terdapat autokorelasi.

Analisis Regresi Linear Berganda

Analisis ini digunakan untuk mengetahui variabel-variabel bebas (independen) yaitu fasilitas penundaan (X1) dan tingkat produksi (X2) Berdasarkan hasil pengujian regresi berganda dengan program SPSS *for windows* 20.0, dapat dilihat pada Tabel 4.

Berdasarkan Tabel 4 dapat diketahui bahwa seluruh variabel bebas yaitu fasilitas penundaan dan tingkat produksi rokok memiliki signifikansi <0.05, hal ini berarti variabel bebas berpengaruh terhadap penerimaan cukai. Dari Tabel juga

didapatkan persamaan regresi linear berganda sebagai berikut:

$$Y = 0,492 X_1 + 0,564 X_2$$

Hasil persamaan regresi berganda tersebut diatas memberikan pengertian bahwa:

- Nilai koefisien fasilitas penundaan sebesar 0,492 mempunyai arti bahwa Jika variable fasilitas penundaan (X1) mengalami peningkatan sebesar satu rupiah sementara variable lain tetap, maka akan menyebabkan peningkatan penerimaan cukai (Y) sebesar 0,492 rupiah.
- Nilai koefisien tingkat produksi sebesar 0,564 mempunyai arti bahwa Jika variable tingkat produksi rokok (X2) mengalami peningkatan sebesar satu batang sementara variable lain tetap, maka akan

c. menyebabkan peningkatan penerimaan cukai (Y) sebesar 0,564 rupiah.

Tabel 4
HASIL ANALISIS REGRESI

Variabel	Koef. Tak Terstandarisasi		t	Sig.
	B	Std. Kesalahan		
(Konstanta)	0.484	7.768	0.062	0.951
X1	0.576	0.193	2.978	0.005
X2	0.504	0.148	3.409	0.002

Sumber: Data primer yang diolah, 2018

Koefisien Determinasi

Koefisien determinasi digunakan untuk mengetahui seberapa besar pengaruh variabel

independen terhadap variabel dependen. Nilai koefisien determinasi dapat dilihat pada Tabel 5.

Tabel 5
KOEFISIEN DETERMINASI

R	R Kuadrat	R Kuadrat Penyesuaian	Estimasi Std. Kesalahan
0.546	0.298	0.256	0.3990

Sumber: Data primer yang diolah, 2018

Dari Tabel 5 dapat dilihat nilai R Kuadrat Penyesuaian sebesar 0,256 yang berarti bahwa fasilitas penundaan dan tingkat produksi rokok berpengaruh sebesar 25,6% terhadap kinerja, sedangkan sisanya 74,4% dipengaruhi oleh variabel-variabel lain yang tidak diteliti dalam penelitian ini.

Uji t

Uji t digunakan untuk mengetahui keterkaitan antara variabel-variabel independen secara individu terhadap variabel dependen. Uji t dilakukan dengan membandingkan nilai t hitung dengan t table pada taraf signifikansi 5%. Hasil uji t dapat dilihat pada Tabel 6.

Tabel 6
HASIL UJI t

Variabel	t_{hitung}	t_{tabel}	Nilai Sig.
X1	2,978	1,6923	0,005
X2	3,409	1,6923	0,002

Sumber: Data primer yang diolah, 2018

Berdasarkan Tabel 6 dapat dilihat bahwa nilai dari semua variabel menunjukkan t_{hitung} lebih besar dari t_{tabel} , maka dapat disimpulkan bahwa pada penelitian ini semua variabel independen secara parsial berpengaruh terhadap variabel dependen.

Hasil Uji F

Uji F digunakan untuk mengetahui pengaruh variabel fasilitas penundaan dan tingkat produksi rokok secara bersama-sama terhadap variabel penerimaan cukai. Hasil uji F dapat dilihat pada Tabel 7.

Tabel 7
HASIL UJI F

Model	Df	F	Sig.
Regresi	2	7.015	0.003
Residual	33		
Total	35		

Sumber: Data primer yang diolah, 2018

Berdasarkan Tabel 7 dapat diketahui F_{hitung} sebesar 7,015 dengan signifikansi 0,003. F_{tabel} pada signifikansi 5% dengan $df_1=2$ dan $df_2=33$ sebesar 3,28. Dilihat bahwa $F_{hitung} > F_{table}$ yaitu $7,015 > 3,28$ dan signifikansi $0,003 < 0,05$ sehingga H_0 ditolak dan H_a diterima. Artinya variabel fasilitas penundaan dan tingkat produksi rokok secara bersama-sama berpengaruh terhadap penerimaan cukai pada KPPBC TMC Kudus.

SIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian mengenai pengaruh fasilitas penundaan dan tingkat produksi rokok terhadap penerimaan cukai pada KPPBC TMC Kudus, dapat disimpulkan bahwa:

- Variabel fasilitas penundaan, memiliki pengaruh signifikan terhadap penerimaan cukai. Sehingga dapat ditarik kesimpulan

bahwa pemberian fasilitas penundaan pembayaran cukai berpengaruh signifikan dan positif terhadap penerimaan cukai. Ini terbukti dari hasil uji t, secara parsial nilai fasilitas penundaan berpengaruh signifikan dan positif terhadap penerimaan cukai di KPPBC TMC Kudus dengan nilai signifikansi $0,005 < \text{taraf signifikansi} = 0,05$ dan nilai koefisien determinasi 0,492. Sehingga apabila terjadi peningkatan nilai fasilitas penundaan sebesar satu rupiah, maka akan menaikkan penerimaan cukai sebesar 0,492 rupiah.

- Variabel tingkat produksi rokok. Memiliki pengaruh signifikan terhadap penerimaan cukai. Sehingga dapat ditarik kesimpulan bahwa tingkat produksi rokok berpengaruh signifikan dan positif terhadap penerimaan cukai di KPPBC TMC Kudus dengan nilai signifikansi $0,002 < \text{taraf signifikansi} = 0,05$ dan nilai koefisien 0,564. Sehingga

apabila terjadi peningkatan jumlah produksi rokok sebesar satu batang, maka akan meningkatkan penerimaan cukai sebesar 0,564 rupiah.

- c. Variabel fasilitas penundaan dan tingkat produksi rokok secara simultan memiliki pengaruh signifikan terhadap penerimaan cukai. Sehingga dapat ditarik kesimpulan bahwa secara bersama-sama variabel fasilitas penundaan dan tingkat produksi rokok memiliki pengaruh signifikan dan positif terhadap penerimaan cukai. Dengan nilai signifikansi $0,003 < = 0,05$.

Saran

Berdasarkan penelitian mengenai pengaruh fasilitas penundaan dan tingkat produksi rokok terhadap penerimaan cukai pada KPPBC TM Kudus, saran yang dapat diberikan adalah sebagai berikut:

- a. Kebijakan mengenai fasilitas penundaan berpengaruh signifikan dan positif, maka instansi dapat meningkatkan nilai anggaran dasar fasilitas penundaan guna mendukung produktivitas dan perkembangan perusahaan rokok.

- b. Tingkat produksi rokok memiliki pengaruh signifikan dan positif, maka diharapkan instansi dapat mempertahankan dan meningkatkan pengawasan dan pelayanan aktivitas cukai sehingga perusahaan rokok tetap mampu meningkatkan produksi rokok dengan kualitas dan mutu yang semakin tinggi pula.

DAFTAR PUSTAKA

- Amaliawati, Lia dan Asfia Murni. 2017. *Ekonomika Mikro*. Bandung: PT.Refika Aditama.
- Gaspersz, Vincent. 1998. *Manajemen Produktivitas Total*. Jakarta: PT.Gramedia Pustaka Utama.
- Ghozali, Imam. 2016. *Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program IBM SPSS 23*. Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Mardiasmo, 2016. *Perpajakan Edisi Revisi*. Penerbit Andi, Yogyakarta.
- Republik Indonesia. 2007. *Undang-Undang Nomor 39 Tahun 2007 Tentang Cukai*. Jakarta.
- Resmi, Siti. 2017. *Perpajakan Teori & Kasus*. Jakarta: Salemba Empat.
- Surono. (2007) *Pengaruh Kebijakan Cukai, Fasilitas Penundaan dan Tingkat Produksi Terhadap Pungutan Cukai pada Industri Rokok Sumatera Utara*. Jurnal Uनेversitas Sumatera Utara.